

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN
MENGUNAKAN RASIO PROFITABILITAS LIKUIDITAS
DAN SOLVABILITAS PADA PT. JASA MARGA (PERSERO)
TBK CABANG BELMERA MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Program Studi Manajemen*



Oleh :

**NAMA : EVI SULASTRI
NPM : 1305160205
PROGRAM STUDI : MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

EVI SULASTRI. NPM. 1305160205. Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Rasio Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas Pada PT. Jasa Marga (Persero) Tbk Cabang Belmera Medan. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Skripsi 2017.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa *Return On Equity* perusahaan mengalami peningkatan pada tahun 2013 dan 2015 yaitu sebesar 8,74% dan 5,69%. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya laba bersih yang dihasilkan perusahaan sebesar 11.084.945.786 pada tahun 2013 dan 8.099.890.785 pada tahun 2015 yang diikuti dengan meningkatnya modal sendiri yang dimiliki perusahaan sebesar 111.593.406.293 pada tahun 2013 dan 142.459.689.130 pada tahun 2015. Sehingga dengan peningkatan *return on equity* ditahun terakhir yaitu tahun 2015 menunjukkan bahwa kinerja perusahaan masih dikatakan baik dari segi profitabilitasnya meski sebelumnya sempat mengalami penurunan.

Current ratio perusahaan mengalami peningkatan dari tahun 2012 dan 2015 yaitu sebesar 36,56% dan 17,57%. Peningkatan pada tahun 2012 disebabkan oleh meningkatnya aktiva lancar yang dihasilkan perusahaan sebesar 20.412.700.605 namun hutang lancar mengalami penurunan sebesar 15.541.197.755. Sementara peningkatan pada tahun 2015 disebabkan oleh meningkatnya aktiva lancar perusahaan sebesar 4.261.331.603 yang diikuti dengan peningkatan hutang lancar sebesar 24.258.313.753. Sehingga dengan peningkatan *current ratio* ditahun terakhir yaitu tahun 2015 menunjukkan bahwa kinerja perusahaan masih dikatakan baik dari segi likuiditasnya meski di dua tahun sebelumnya sempat mengalami penurunan.

Debt to asset ratio perusahaan mengalami peningkatan dari tahun 2013 dan 2015 yaitu 39,12% dan 49,21%. Peningkatan pada tahun 2013 disebabkan oleh meningkatnya total hutang sebesar 35.669.530.708 yang sejalan dengan peningkatan total aktiva perusahaan sebesar 91.183.809.548. Sementara peningkatan pada tahun 2015 disebabkan oleh meningkatnya total hutang perusahaan sebesar 46.982.415.308 yang tidak diikuti dengan peningkatan total aktiva yang dimiliki perusahaan sebesar 95.477.273.822. Sehingga dengan peningkatan *debt to asset ratio* ditahun terakhir yaitu tahun 2015 menunjukkan bahwa kinerja perusahaan masih dikatakan baik dari segi solvabilitas meski di tahun 2012 dan 2014 sempat mengalami penurunan.

Kata kunci : *Return On Equity, Current Ratio, dan Debt to Asset Ratio*

KATA PENGANTAR



Assalammu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur tercurah kepada Allah SWT. Sang Penggenggam Segala Urusan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan proposal ini dengan judul “**Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Rasio profitabilitas Likuiditas dan Solvabilitas pada PT. Jasa Marga (Persero) Medan**”. Shalawat dan salam tak luput penulis hantarkan kepada Rasulullah SAW, manusia mulia dengan segala keteladanan yang ada padanya. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk memenuhi dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dorongan serta bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu sudah selayaknya penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kepada Ayahanda tercinta Santuso dan Ibunda Poniym yang telah berjuang dengan segenap kemampuan dan memberikan dukungan kasih sayang serta dorongan dan semangat kepada penulis selama ini dan juga telah mengiringi dengan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini. Begitu juga kepada kakak-kakak saya tercinta Puspita Dewi dan Nur Saida Sari yang telah menyayangi, memberi semangat dan motivasi serta doa yang telah diberikan kepada penulis.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Bapak Zulaspan Tupti, SE., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Januri, SE, MM selaku wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Ade Gunawan, SE, M.Si selaku wakil Dekan III Fakultas Ekonomi Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE, M.Si sebagai Ketua Jurusan Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr. Juprizen SE, M.Si selaku Seketaris Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Jasman Syariffuddin, SE., M.Si selaku Dosen pembimbing Penulis Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Bapak Ir. Iwan Rosa Putra *General Manager* PT. Jasa Marga (Persero) Tbk Cabang Belmera yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan magang di PT. Jasa Marga (Persero) Tbk Cabang Belmera.
10. Bapak Sarjono S.IP GM HR and GA pada PT. Jasa Marga (Persero) Tbk Cabang Belmera yang telah menerima kami mahasiswa/mahasiswa UMSU untuk melaksanakan magang di PT. Jasa Marga (Persero) Tbk Cabang Belmera.
11. Bapak Meitulus Simarmata SE, selaku senior *Human Resources Data and Administration* yang telah menerima, mengurus dan membimbing penulis di awal pelaksanaan magang sampai selesai magang di PT. Jasa Marga (Persero) Tbk Cabang Belmera.

12. Seluruh karyawan/karyawati PT. Jasa Marga (Persero) Tbk Cabang Belmera, yang telah membantu penulis dalam memberikan data-data yang penulis butuhkan.
13. Kepada Sahabat-sahabat yang juga saudara'Q tersayang Suci, Meme, Rani, Dewi, Yati, Indah, Dini, Irda, Tari, dan Nila yang senantiasa membantu dan memberi semangat dalam menyelesaikan proposal ini.
14. Kepada seluruh teman-teman stambuk 2013, Khususnya kelas A-Manajemen pagi dan i-manajemen malam atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis dari berbagai pihak, penulis tak dapat membalasnya kecuali doa dan puji syukur kehadiran ALLAH SWT penulis mengucapkan banyak terima kasih, semoga mendapat balasan yang setimpal dari ALLAH SWT.

Kepada Allah SWT, penulis berserah diri dan memohon ridho dan rahmatnya semoga skripsi bermanfaat bagi pembaca semua pembaca. Amin, Ya Rabbal Alamin.....

Wassalammu'alaikum Wr. Wb

Medan, Januri 2017
Penulis

EVI SULASTRI
NPM : 1305160205

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah keuangan merupakan salah satu masalah yang sangat vital bagi perusahaan dalam perkembangan bisnis disemua perusahaan. Salah satu tujuan utama didirikannya perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Namun berhasil tidaknya perusahaan dalam mencari keuntungan dan mempertahankan perusahaannya tergantung pada manajemen keuangan. Perusahaan harus memiliki kinerja keuangan yang sehat dan efisien untuk mendapatkan keuntungan atau laba. Oleh sebab itu, kinerja keuangan merupakan hal yang penting bagi setiap perusahaan didalam persaingan bisnis untuk mempertahankan perusahaannya.

Masyarakat pada umumnya mengukur keberhasilan suatu perusahaan berdasarkan dari kinerjanya. Kinerja perusahaan dapat dinilai melalui laporan keuangan yang disajikan secara teratur setiap periode, Informasi akuntansi dalam laporan keuangan sangat penting bagi para pelaku bisnis seperti investor dalam pengambilan keputusan (Juliana dan Sulardi, 2003).

Menurut Syahyunan (2013, hal. 25) Laporan keuangan merupakan produk dari manajemen dalam rangka mempertanggungjawabkan (*stewardship*) penggunaan sumber daya dan sumber dana yang dipercayakan kepadanya. Secara umum laporan ini menyediakan informasi tentang posisi keuangan pada saat tertentu, kinerja dan arus kas dalam suatu periode yang ditujukan bagi pengguna laporan keuangan di luar perusahaan untuk menilai dan mengambil keputusan

yang bersangkutan dengan perusahaan. Sebagai sumber informasi, laporan keuangan harus disajikan secara wajar, transparan, mudah dipahami dan dapat diperbandingkan dengan tahun sebelumnya ataupun antar perusahaan sejenis. Menurut Bambang (2014, hal. 10) laporan keuangan merupakan alat komunikasi utama perusahaan. Perusahaan dapat mengomunikasikan kegiatan proses produksi atau bisnisnya. Dengan laporan keuangan itu pula perusahaan bisa berupaya mencari investor baru bahkan pengajuan kredit ke bank untuk mendapatkan pembiayaan baru. Laporan keuangan perusahaan pada umumnya terdiri dari laporan neraca dan laporan rugi-laba. Laporan neraca menggambarkan kondisi dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, umumnya pada akhir tahun saat penutupan buku. Sedangkan laporan laba rugi memperlihatkan hasil yang diperoleh dari penjualan barang atau jasa dan ongkos-ongkos yang timbul dalam proses pencapaian hasil tersebut. Laporan ini juga memperlihatkan adanya pendapatan bersih atau kerugian bersih sebagai hasil dari operasi perusahaan selama periode tertentu.

PT. Jasa Marga (Persero) Tbk Cabang Belmera Medan adalah Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang bersifat terbuka dan bergerak di bidang pembangunan dan pengoprasian jalan tol, sebagai jalan lingkar yang diharapkan mampu mengurangi kepadatan jalan arteri di kota, sekaligus memperlancar arus lalu lintas ke arah barat; selatan; dan timur. Menurut peraturan pemerintah No.4 tahun 1978, sebagai sumber hukum berdirinya PT. Jasa Marga (Persero) Tbk dinyatakan bahwa, PT. Jasa Marga (Persero) Tbk merupakan penyelenggara jalan tol di Indonesia dan ijin untuk mendirikan cabang di seluruh wilayah Republik Indonesia. Cabang berfungsi sebagai unit pelaksana dari kegiatan usaha PT. Jasa

Marga (Persero) Tbk pusat Jakarta sebagai penyelenggara dan pengelola jalan maupun jembatan tol yang berada di wilayah kerjanya. Perusahaan ini dibentuk pada tanggal 1 Maret 1978 setelah jalan tol pertama, yang menghubungkan Jakarta-Bogor selesai dibangun. Seperti perusahaan-perusahaan lain tujuan umum perusahaan ini dalam jangka pendek adalah laba, sedangkan dalam jangka panjang adalah untuk meningkatkan perluasan usahanya.

Salah satu cara untuk mendeteksi kesehatan suatu perusahaan dan masalah-masalah yang sedang dihadapinya adalah melalui analisis rasio-rasio keuangannya. Analisis rasio memudahkan kita mengetahui dalam hal-hal atau bidang-bidang apa saja perusahaan sedang menghadapi problem-problem serius bahkan kritis sehingga dapat dilakukan perbaikan-perbaikan yang serius untuk mencegah semakin memburuknya kondisi atau kesehatan perusahaan.

Dengan menggunakan analisis rasio keuangan dapat membantu kita mengetahui kinerja perusahaan baik secara keseluruhan maupun mendetail dari waktu ke waktu, termasuk sumber daya manusianya.

Analisis rasio keuangan merupakan analisis yang paling populer untuk mengidentifikasi kondisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan. Pada dasarnya untuk menghitung rasio keuangan suatu perusahaan diperlukan angka-angka yang ada dalam neraca saja, dalam laporan laba rugi saja, atau kombinasi antara keduanya. Disebut rasio karena yang dilakukan pada dasarnya adalah membandingkan (membagi) antara satu item tertentu dalam laporan keuangan dengan item lainnya

Menurut Jumingan (2006, hal. 242) “Analisis Rasio Keuangan merupakan analisis dengan membandingkan satu pos laporan dengan dengan pos laporan

keuangan lainnya, baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan diantara pos tertentu, baik dalam neraca maupun dalam laporan laba rugi”.

Berikut perhitungan Rasio Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas yang masing-masing menggunakan pengukuran *Return On Assets (ROE)*, *Current Ratio (CR)* dan *Debt to Assets Ratio (DAR)* yaitu :

Tabel I.1
ROE, Current Ratio dan DAR
PT. Jasa Marga (Persero) Tbk Cabang Belmera Medan
Periode 2011-2015

No	Periode	ROE (%)	Current Ratio (%)	DAR (%)
1	2011	10,94%	26,16%	25,00%
2	2012	4,36%	36,56%	22,39%
3	2013	8,74%	17,40%	39,12%
4	2014	5,59%	13,09%	25,30%
5	2015	5,69%	17,57%	49,21%

Sumber: data keuangan PT. Jasa Marga Tbk Cabang Belmera Medan yang diolah

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa fenomena yang terjadi pada perusahaan PT. Jasa Marga (Persero) Tbk Cabang Belmera Medan dalam hal ini mengenai rasio profitabilitas yaitu perusahaan tidak mampu mempertahankan nilai profitabilitasnya. Pada tahun 2012 Return On Equity (ROE) mengalami penurunan sebesar 4,36% dan mengalami peningkatan pada tahun 2013 yaitu sebesar 8,74%. Akan tetapi terjadi penurunan kembali pada tahun 2014 sebesar 5,59% dan disusul dengan peningkatan kembali pada tahun 2015 yaitu 5,69%.

Selanjutnya dari data diatas dapat dilihat bahwa rasio likuiditas yaitu perusahaan tidak mampu mempertahankan nilai likuiditasnya selama periode 2011 sampai dengan 2015. Pada tahun 2012 terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2011 sebesar 36,56%. Pada tahun 2013 dan 2014

mengalami penurunan yang masing-masing nilai Current Ratio yaitu 17,40% dan 13,09% namun mengalami peningkatan kembali pada tahun 2015 sebesar 17,57%.

Sementara untuk rasio solvabilitas pada perusahaan PT. Jasa Marga (Persero) Tbk Cabang Belmera Medan dilihat dari tabel diatas bahwa terjadi penurunan pada tahun 2014 dan 2014 masing-masing nilainya sebesar 22,39% dan 25,30%. Pada tahun 2013 dan 2015 sebesar 39,12% dan 49,21%. Hal ini disebabkan perusahaan tidak mampu mempertahankan nilai solvabilitasnya yaitu pemenuhan pembayaran utang jangka pendek maupun jangka panjang. Secara umum, rasio likuiditas, solvabilitas, profabilitas, dan aktivitas merupakan salah satu indikator penting dari laporan keuangan. Sehingga apabila 3 rasio likuiditas, solvabilitas, profabilitas, suatu perusahaan menunjukkan hasil yang baik, maka kinerja keuangan perusahaan tersebut menunjukkan hasil yang baik pula.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Rasio Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas pada PT. Jasa Marga (Persero) Tbk Cabang Belmera Medan”**.

B. Identifikasi Masalah

Adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2012 dan 2014 *Return On Equity (ROE)* mengalami penurunan.
2. Pada tahun 2013 dan 2014 *Current Ratio (CR)* mengalami penurunan.
3. Pada tahun 2012 dan 2014 *Debt to Assets Ratio (DAR)* mengalami penurunan.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Dengan kemampuan dan keterbatasan waktu yang dimiliki agar terfokus dalam pembahasannya, maka peneliti perlu membatasi permasalahannya, Penulis membatasi masalah pada :

- a. Rasio Profitabilitas yaitu *Return On Equity (ROE)*
- b. Rasio Likuiditas yaitu *Current Ratio (CR)*
- c. Rasio Solvabilitas yaitu *Debt to Assets Ratio (DAR)*
- d. Kinerja Keuangan

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana kinerja keuangan dengan menggunakan rasio profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas pada PT. Jasa Marga (Persero) Tbk Cabang Belmera Medan”?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana kinerja keuangan dengan menggunakan rasio profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas pada PT. Jasa Marga (Persero) Tbk Cabang Belmera Medan”.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan penulis adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberi pengetahuan tentang bagaimana sistem kerja pada PT. Jasa Marga (Persero) Tbk Cabang Belmera Medan khususnya mengenai analisis kinerja keuangan.

2. Manfaat Praktis

Dapat memberikan data dan informasi serta gambaran mengenai analisis kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas serta dapat dapat dipergunakan sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan langsung dengan penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Pengertian kinerja keuangan pada dasarnya sama, tetapi tergantung dari sudut pandang mana yang mau didefinisikan apakah kinerja perusahaan atau organisasi maupun kinerja perusahaan.

Selanjutnya menurut Indriyo Gitosudarmo (2002, hal. 275) :“Konsep kinerja keuangan adalah rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu yang dilaporkan dalam laporan keuangan diantaranya laporan laba rugi dan neraca”.

Sementara menurut Agnes Sawir (2005, hal. 1) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kinerja keuangan adalah ukuran mengenai seberapa jauh perusahaan-perusahaan berada dari batas normal agar perusahaan dapat dikatakan sehat dan berjalan baik sehingga dapat memenuhi kewajibannya dan menghasilkan keuntungan dimasa yang akan datang.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kinerja keuangan yaitu keadaan dimana potensi keuangan yang dimiliki suatu perusahaan dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan. Kinerja keuangan dapat diukur dengan laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut dapat dijadikan sebuah pedoman dalam melihat perkembangan kinerja keuangan perusahaan selama melaksanakan aktivitasnya. Dengan melihat serta menganalisis

laporan keuangan yang berupa rasio-rasio keuangan perusahaan tersebut akan ditemukan tanda-tanda dimana adanya permasalahan perusahaan secara lebih mendalam mengenai kinerja keuangannya.

b. Manfaat Penilaian Kinerja Keuangan

Menurut Sucipto (2003) penilaian kinerja keuangan dimanfaatkan oleh manajemen untuk hal-hal sebagai berikut :

- 1) Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimum. Dalam mengelola perusahaan, manajemen menetapkan sasaran yang akan dicapai dimasa yang akan datang dan didalam proses tersebut dinamakan planning.
- 2) Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan seperti promosi, transfer dan pemberhentian. Penilaian kinerja akan menghasilkan data yang dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan yang dinilai berdasarkan kinerjanya.
- 3) Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan. Jika manajemen puncak tidak mengenal kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya, sulit bagi manajemen untuk mengevaluasi dan memilih program pelatihan karyawan yang sesuai dengan kebutuhan karyawan.
- 4) Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka. Dalam organisasi perusahaan,

manajemen atas mendelegasikan sebagian wewenangnya kepada manajemen di bawah mereka.

- 5) Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

Adapun manfaat dari penilaian kinerja keuangan adalah sebagai berikut Dwiemayanti (2009) :

- 1) Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
- 2) Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
- 3) Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
- 4) Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
- 5) Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktifitas perusahaan.

c. Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan

Tujuan penilaian kinerja perusahaan menurut Munawir (2010) adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
- 2) Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.
- 3) Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
- 4) Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya pada tepat waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau kritis keuangan.

2. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah suatu bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan pencatatan transaksi dan pengikhtisaran dan pelaporan yang dapat memberikan informasi bagi pemakai. Seperti yang kita tahu bahwa informasi adalah data yang sudah diolah sehingga berguna untuk

mengambil keputusan. Informasi yang tepat akan sangat berguna dalam mengambil berbagai keputusan.

Menurut Munawir (2004:2) mengemukakan pengertian laporan keuangan sebagai berikut: “Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas dari perusahaan tersebut.” Selanjutnya menurut Harahap (2002:7) mengemukakan bahwa: “Laporan keuangan adalah merupakan pokok atau hasil akhir dari suatu proses akuntansi yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan dan juga dapat menggambarkan indikator kesuksesan suatu perusahaan mencapai tujuannya.”

b. Manfaat Laporan Keuangan

Akuntansi sebagai bagian dari ilmu terapan yang banyak digunakan oleh perusahaan atau organisasi, mulai dari perusahaan/organisasi besar sampai perusahaan/organisasi kecil, mulai dari yang bertujuan mencari laba sampai pada organisasi atau perusahaan yang tidak mencari laba misalnya (Negara dan Yayasan).

Ada dua pihak yang berkepentingan terhadap informasi akuntansi (laporan keuangan), yaitu pihak internal (dalam perusahaan) maupun eksternal (luar perusahaan), secara garis besar pihak-pihak tersebut adalah sebagai berikut :

1) Pihak Internal

Dibeberapa negara maju karyawan sangat mencermati laporan keuangan perusahaannya, karena dari laporan keuangan tersebut akan

terlihat beberapa laba perusahaan yang nantinya akan diberikan kepada mereka dalam bentuk bonus, jasa produksi dan kompensasi lainnya.

Manajemen perusahaan adalah pihak yang sangat berkepentingan terhadap informasi laporan keuangan, mulai dari menyusun neraca mengevaluasi kemajuan perusahaan, sampai dengan melakukan tindakan-tindakan perbaikan yang diperlukan. Selain itu manajemen menggunakan laporan keuangan sebagai alat pertanggung jawaban kepada pihak-pihak luar atas pengelolaan perusahaan dalam kurun waktu tertentu.

2) Pihak Eksternal

a) calon pemilik dan pemilik perusahaan

laporan keuangan adalah sarana laporan pertanggung jawaban manajemen perusahaan kepada para pemilik. Dengan demikian, maka calon pemilik dan pemilik perusahaan (pemegang saham) sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan, karena dengan melihat laporan tersebut dan prospeknya di masa datang, bisa menggunakannya untuk melakukan apakah akan tetap mempertahankan kepemilikannya di perusahaan ini, atau mengalihkan modalnya kepada perusahaan lain.

b) calon kreditor dan kreditor perusahaan

bagi para calon kreditor laporan keuangan dapat digunakan untuk mengetahui proyeksi kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pokok dan bunga pinjaman tepat waktu. Sedangkan bagi kreditor laporan keuangan digunakan untuk mengetahui sejauh mana kredit

yang sudah diberikan digunakan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah disepakati sebelumnya.

c) institusi pemerintah

beberapa institusi pemerintah seperti kantor pajak menggunakan laporan keuangan untuk memeriksa kebenaran jumlah pajak seperti yang dilaporkan dalam surat pelaporan pajak (SPPT) perusahaan.

Badan koordinasi penanaman modal (BKPN) juga memerlukan informasi ini untuk kepentingan pengawasan dan koordinasi perkembangan perusahaan, baik dipusat maupun di daerah.

d) pihak-pihak lainnya

pihak-pihak tertentu menggunakan laporan keuangan untuk tujuan tertentu, seperti serikat buruh akan menggunakan informasi laba yang terdapat di dalam laporan keuangan sebagai dasar untuk menekan manajemen agar menaikkan upah.

c. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan PSAK No. 1 (IAI:2004:04)

mengemukakan bahwa: Tujuan laporan keuangan adalah:

- 1) Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- 2) Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang

mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.

- 3) Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang dilakukan manajemen (stewardship) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi; keputusan ini mencakup, misalnya, keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

Laporan keuangan pada hakekatnya bersifat umum dalam arti laporan tersebut ditujukan untuk berbagai pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Melalui analisa laporan keuangan akan dapat dilihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, struktur modal perusahaan, distribusi dari aktiva, keefektifan penggunaan aktiva hasil usaha atau pendapatan yang dicapai perusahaan.

Ada beberapa pihak atau kelompok yang memerlukan dan kepentingan terhadap analisa laporan keuangan dimana masing-masing kelompok menilai laporan keuangan tersebut dari sisi yang berlainan. Secara garis besar ada dua kelompok yang berkepentingan terhadap laporan keuangan yaitu pihak intern perusahaan dan pihak ekstern perusahaan. Pihak intern adalah mereka yang bebas untuk melihat data-data secara terperinci, biasanya dilakukan oleh manajer yang merupakan orang dalam yang dapat menggunakan data keuangan apapun yang ada dalam perusahaan. Pihak ekstern adalah pihak lain di luar perusahaan yang tidak berwenang melihat data secara terperinci.

3. Rasio Keuangan

a. Pengertian dan Manfaat Rasio Keuangan

Salah satu cara untuk melakukan analisis keuangan adalah dengan cara mempelajari hubungan antara berbagai pos-pos dalam laporan keuangan. Hubungan antara pos-pos tersebut dinyatakan dengan angka yang disebut dengan rasio. Rasio-rasio ini penting bagi analisis intern maupun ekstern dalam menilai perusahaan dari laporan keuangan yang diumumkan oleh perusahaan.

Menurut Syamsuddin (2000, 37) mengemukakan bahwa “Analisis laporan keuangan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini dan kemungkinannya di masa depan.”

Sedangkan menurut Agnes Sawir (2005, hal. 28) diklasifikasi menjadi lima kelompok yaitu “Rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio resiko usaha dan rasio efisiensi”.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan di dalam menganalisis keadaan keuangan perusahaan, tetapi analisis dengan menggunakan rasio merupakan hal yang sangat umum dilakukan di mana hasilnya akan memberikan pengukuran relatif dari operasi perusahaan. Analisis rasio keuangan merupakan alat yang penting dan berguna bagi manajer keuangan maupun pihak-pihak lain di luar perusahaan. Bagi manajer keuangan analisis rasio keuangan digunakan untuk menilai kinerja yang telah dicapai perusahaan, yang pada gilirannya dapat dijadikan sebagai dasar dalam pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen khususnya fungsi perencanaan dan pengendalian. Pentingnya analisis rasio keuangan juga digunakan untuk mendapatkan tolak ukur tertentu. Tolak ukur tersebut digunakan

untuk membandingkan kinerja suatu perusahaan pada tahun-tahun tertentu dengan kinerja tahun-tahun sebelumnya dan sesudahnya atau membandingkan kinerja perusahaan dengan kinerja perusahaan lain dari industri yang sama. Selain digunakan oleh pihak intern perusahaan, analisis rasio keuangan juga sangat berguna untuk pihak di luar perusahaan yang umumnya berkepentingan terhadap prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan usaha, untuk analisis pemberian kredit dan dalam analisis efek (saham dan obligasi). Dalam analisis kredit membantu manajer kredit menentukan dengan cepat perusahaan-perusahaan mana yang sebaiknya segera diberikan kredit.

Rasio keuangan memberikan dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan penting berkaitan dengan kesehatan keuangan perusahaan, antara lain :

- 1) Bagaimana likuiditas perusahaan? Likuiditas berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segenap hutang atau kewajibannya dan mengkonversikan aktiva menjadi kas. Faktor ini jelas sangat penting bagi kreditur-kreditur perusahaan.
- 2) Apakah manajemen menghasilkan cukup keuntungan dari aktiva perusahaan? Karena tujuan utama pembelian aktiva adalah menciptakan keuntungan, analisis perlu memiliki pedoman atas tingkat keuntungan perusahaan.
- 3) Bagaimanakah manajemen perusahaan membiayai investasinya? Keputusan ini mempunyai pengaruh langsung terhadap tingkat hasil bagi para pemegang saham umum.

- 4) Apakah pemegang saham umum menerima laba yang cukup dari investasinya? Tugas manajer keuangan adalah memaksimalkan nilai dari saham umum perusahaan dan bagian laba/keuntungan bagi para investor. Tingkat hasil itu sendiri merupakan pertimbangan pokok para investor dalam membeli saham perusahaan.

b. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Rasio profitabilitas merupakan salah satu alat untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan. Profitabilitas menggambarkan kemampuan badan usaha untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki. Menurut R. Agus Sartono (2010, hal. 122) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri

Menurut Kasmir (2011, hal. 196) mengemukakan bahwa “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencaai keuntungan”.

Sementara menurut Harmono (2009, hal. 109), “Profitabilitas merupakan penggambaran kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba”.

Profitabilitas dianggap sebagai alat yang valid dalam mengukur hasil pelaksanaan operasi perusahaan, karena profitabilitas merupakan alat pembanding pada berbagai alternatif investasi yang sesuai dengan tingkat risiko. Jumlah laba bersih seringkali dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi keuangan lainnya seperti penjualan, aktiva, ekuitas pemegang saham untuk menilai kinerja

sebagai suatu persentase dari beberapa tingkat aktivitas atau investasi. Perbandingan ini disebut rasio profitabilitas (profitability ratio).

Brigham dan Houston (2006, hal. 107) menyatakan bahwa “rasio profitabilitas akan menunjukkan efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil operasi”. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau seberapa efektif pengelolaan perusahaan oleh manajemen. Untuk dapat melangsungkan hidupnya, perusahaan berada dalam keadaan yang menguntungkan. Apabila perusahaan berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan, maka akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman dari kreditor maupun investasi dari pihak luar.

c. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2011, hal. 197) yang menyatakan bahwa “Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu :

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Manfaat dari Rasio Profitabilitas :

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Menurut Susan Irawati (2006, hal. 58), menyatakan bahwa dalam rasio keuntungan atau profitability ratio ini ada beberapa rumusan yang digunakan diantaranya adalah :

- a. *Gross Profit Margin*
- b. *Operating Profit Margin*
- c. *Operating Ratio*
- d. *Net Profit Ratio*
- e. *Return On Assets*
- f. *Return On Equity*
- g. *Return On Investment*
- h. *Earning Per Share (EPS)*

4. Return On Equity (ROE)

a. Pengertian Return On Equity

Return On Equity (ROE) merupakan rasio keuangan yang banyak digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya yang menyangkut profitabilitas perusahaan. *Return On Equity (ROE)* untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atas modalnya sendiri.

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2005, hal. 225) *ROE (Return On Equity)* membandingkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas yang telah diinvestasikan pemegang saham perusahaan.

Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham, dan sering kali digunakan dalam membandingkan dua atau lebih perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif.

Menurut Tandelilin (2002, hal. 269) :

“*ROE (Return On OwnersEquity)* merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas dana yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham (baik secara langsung atau dengan laba yang telah ditahan)”.

ROE sangat menarik bagi pemegang saham maupun calon pemegang saham, dan juga bagi manajemen karena rasio tersebut merupakan ukuran atau indikator penting dari shareholders value cration, artinya semakin tinggi ROE, semakin tinggi pula nilai perusahaan, hal ini tentunya merupakan daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya diperusahaan tersebut.

Rasio ini menggambarkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik karena berarti posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian juga sebaliknya.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) dipengaruhi oleh tiga faktor seperti yang dikemukakan oleh Lukman Syamsudin adalah sebagai berikut :

- 1) *Total Assets Turnover* adalah rasio yang menunjukkan tingkat efisien penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan didalam menghasilkan volume penjualan tertentu, Syamsudin (2007, hal. 62).
- 2) *Net Profit Margin* adalah rasio antara laba bersih (net profit) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh expenses termasuk pajak dibandingkan dengan pendapatan, Syamsudin (2007, hal. 62).
- 3) *Leverage* adalah sebuah indikasi sejauh mana suatu perusahaan menggunakan dana pihak luar untuk membeli aktiva, Skousen (2005, hal. 786).

c. Alat Ukur *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) sering juga dinamakan rentabilitas usaha adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba dilain pihak (Riyanto 2001, hal. 44). Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan keuntungan.

Menurut Agnes Sawir (2005, hal. 31) "*Return On Equity Capital*, rasio untuk mengetahui kemampuan manajemen perusahaan dalam menghasilkan net income (laba bersih sebelum pajak) ditinjau dari sudut equity capitalnya. Semakin tinggi rasionya akan menunjukkan hasil yang semakin baik".

Adapun alat ukur yang digunakan dalam penelitian adalah :

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

5. Rasio Likuiditas

a. Pengertian Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas. Menurut Kasmir (2008, hal. 129) menyebutkan bahwa “Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek”.

Menurut Riyanto (2008, hal. 25) menyatakan bahwa “likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi”.

Sementara menurut Kasmir (2012, hal. 130) “Rasio likuiditas atau sering disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan dengan membandingkan komponen yang ada di neraca yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas dari waktu ke waktu”.

Pentingnya likuiditas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak dari ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kurangnya likuiditas menghalangi perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari diskon atau kesempatan mendapatkan keuntungan dari diskon atau kesempatan mendapatkan keuntungan, juga berarti pembatasan kesempatan dan tindakan manajemen.

Suatu perusahaan yang mempunyai alat-alat likuid sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus

terpenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut likuid dan sebaliknya apabila suatu perusahaan tidak mempunyai alat-alat likuid yang cukup untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi dikatakan perusahaan tersebut insolvable.

Masalah likuiditas yang lebih parah mencerminkan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar atau jangka pendeknya. Masalah ini dapat mengarah pada penjualan investasi dan aktiva dengan terpaksa dan bukan mengarah pada insolvensi dan kebangkrutan, sehingga jika suatu perusahaan gagal memenuhi kewajiban lancarnya, maka kelangsungan usahanya dipertanyakan.

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar. Dengan demikian rasio likuiditas berpengaruh dengan kinerja keuangan perusahaan sehingga rasio ini memiliki hubungan dengan harga saham perusahaan.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2012, hal. 132) dalam praktiknya terdapat banyak tujuan dan manfaat dari hasil rasio likuiditas antara lain.

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.

- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi persediaan dan piutang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
- 4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- 6) Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Dalam kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas sangat bermanfaat untuk perusahaan sebab rasio likuiditas mampu memberikan informasi yaitu untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya serta bermanfaat guna memberi informasi yang berhubungan dengan operasional keadaan keuangan perusahaan. Kemampuan membayar hutang jangka pendek diukur dengan membandingkan hutang lancar dengan aktiva lancar. Jika jumlah kerja *netto* cukup (selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar), berarti likuiditas perusahaan baik.

Bambang Riyanto (2008, hal. 332) mengklasifikasikan angka-angka rasio likuiditas dalam beberapa bagian yaitu :

- 1) *Current Ratio*
- 2) *Cash Ratio*
- 3) *Quick Ratio (acid test ratio)*
- 4) *Working Capital to total assets ratio*

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio Current Ratio (CR) untuk menghitung rasio likuiditas :

6. *Current Ratio* (CR)

a. *Pengertian Current Ratio*

Current ratio merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva lancar dapat digunakan untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau hutang lancar. Rasio lancar (*current ratio*) menurut Kasmir (2012, hal. 134) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo.

Current ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Sawir (2009, hal. 10) :

“Current ratio yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya current ratio yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dan menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan”.

Sementara menurut S. Munawir (2007, hal. 72) menyatakan bahwa:

“Rasio lancar (*current ratio*) yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar, rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kali hutang jangka pendek”.

Selanjutnya menurut Agnes Sawir (2003, hal. 8) menerangkan bahwa Current ratio merupakan rasio yang paling umum digunakan untuk mengetahui

kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang”.

Current ratio yang tinggi mungkin menunjukkan adanya uang kas yang berlebihan dibanding dengan tingkat kebutuhan atau adanya unsur aktiva lancar yang rendah likuiditasnya (seperti persediaan) yang berlebih-lebihan. Current ratio yang tinggi tersebut memang baik dari sudut pandang kreditor, tetapi dari sudut pandang pemegang saham kurang menguntungkan karena aktiva lancar tidak didaya gunakan secara efektif.

Sebaliknya current ratio yang rendah lebih riskan, tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar secara efektif. Saldo kas dibuat minimum sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perputaran piutang dan persediaan diusahakan maksimum.

Apabila mengukur tingkat likuiditas dengan menggunakan current ratio sebagai alat pengukurnya, amka tingkat likuiditas atau current ratio suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan cara (Riyanto 2001, hal. 28) :

- 1) Dengan utang lancar tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar.
- 2) Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah utang lancar.
- 3) Dengan mengurangi jumlah utang lancar sama-sama dengan mengurangi aktiva lancar.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Current Ratio* (CR)

Menurut Jumingan (2006, hal. 124) menarangkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi ukuran rasio lancar (current ratio) sebagai berikut :

- 1) Surat-surat berharga yang dimiliki dapat segera diuangkan.
- 2) Bagaimana tingkat pengumpulan piutang.
- 3) Bagaimana tingkat perputaran persediaan.
- 4) Membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.
- 5) Menyebut pos masing-masing beserta jumlah rupiahnya.
- 6) Membandingkan dengan rasio industri.

Sedangkan menurut Munawir (2010, hal. 72) tingkat likuiditas merupakan pencerminan mengenai kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. Tingkat likuiditas juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti dibawah ini. Faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas (*current ratio*) adalah:

- 1) Distribusi atau proporsi dari pada aktiva lancar.
- 2) Data tren dari pada aktiva lancar dan utang lancar, untuk jangka waktu 5 tahun atau lebih dari waktu yang lalu.
- 3) Syarat yang diberikan oleh kreditur kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya.
- 4) *Present value* (nilai sesungguhnya) dari aktiva lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan.
- 5) Kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar kalau nilai persediaan semakin turun maka aktiva lancar yang besar (terutama ditunjukkan dalam persediaan) maka tidak menjamin kualitas perusahaan.

- 6) Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau dimasa yang akan datang yang mungkin adanya *over investment* dalam persediaan.
- 7) Kebutuhan jumlah modal kerja di masa mendatang, makin besar kebutuhan modal kerja di masa yang akan datang maka dibutuhkan adanya rasio yang besar pula.
- 8) Type atau jenis perusahaan (perusahaan yang memproduksi sendiri barang yang dijual, perusahaan perdagangan atau perusahaan jasa).

c. Alat Ukur Current Ratio (CR)

Rasio lancar (current ratio) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur dan mengetahui kemampuan perusahaan dalam kewajibannya membayar hutang jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo dengan aktiva lancar yang tersedia.

Menurut S. Munawir (2007, hal. 72) menyatakan bahwa “Rasio lancar (current ratio) yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar, rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kali hutang jangka pendek”.

Adapun alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

7. Rasio Solvabilitas

a. Pengertian Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Menurut Kasmir (2008, hal. 151) rasio solvabilitas atau leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva”.

Menurut Riyanto (2004) pengertian solvabilitas adalah “Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila sekiranya perusahaan tersebut diluidasikan”.

Sedangkan menurut Syafri (2008, hal. 303) mendefinisikan solvabilitas adalah “rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka penjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan di likuidasi”.

Sementara menurut Munawir (2007), memberikan pengertian solvabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Sutrisno (2009), mendefinisikan solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya apabila perusahaan diluidasi.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang-utang perusahaan, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang. Perusahaan

dapat dikatakan ideal, apabila perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya (likuid) dan juga dapat memenuhi kewajiban jangka panjangnya (solvable). Analisis solvabilitas memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui apakah kekayaan perusahaan mampu untuk mendukung kegiatan perusahaan tersebut.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2008, hal. 153) ada 8 tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas, yaitu :

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap penegelolaan aktiva.
- 6) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.
- 8) Tujuan lainnya.

Ada banyak rumus yang digunakan dalam rasio solvabilitas yaitu diantaranya :

- a. *Debt to Asset Ratio (DAR)*
- b. *Debt to Equity Ratio (DER)*
- c. *Long term Debt to Equity Ratio*
- d. *Times Interest Earned Ratio*
- e. *Long Term Debt to Non Current Asset*
- f. *Tangible Assets Debts Coverage (TADC)*
- g. *Current Liabilities to Net Worth*

Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan Debt to Asset Ratio (DAR) dalam mengukur rasio solvabilitas.

8. *Debt to Assets Ratio* (DAR)

a. Pengertian Debt to Assets Ratio (DAR)

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain seberapa aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelola aktiva.

Menurut Lukman Syamsudin (2009, hal. 54) menyatakan bahwa “rasio ini mengukur berapa besar aktiva yang dibiayai oleh aktiva yang dibiayai oleh kreditur. Semakin tinggi debt ratio semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan”.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2010, hal. 304) mendefinisikan “rasio ini menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva lebih besar rasionya lebih aman (solvable). Bisa juga dibaca beberapa porsi utang dibandingkan aktiva”.

Sedangkan menurut Syamsudin (2006, hal. 30) :

“Debt to Total Asset Ratio (DAR) digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan total hutang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan”.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Assets Ratio* (DAR) yaitu :

1. *Rasio net Fixed Asset to Total Asset (RFATA)*
2. *Ratio of Mean of Earning to total Asset (MEA)*
3. *Log of Market Value (LMV)*
4. *Fraction of Equity held by managerial insider*

c. Alat Ukur *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Debt to Assets Ratio (DAR) ini merupakan rasio yang diperoleh dari perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Sehingga rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva.

Menurut Sawir (2008, hal. 13) menyatakan bahwa debt ratio merupakan rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki.

Adapun alat ukur yang digunakan dalam pengukuran *Debt to Assets Ratio* (DAR) yaitu :

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Apabila *debt to assets ratio* semakin tinggi sementara proporsi total aktiva tidak berubah maka hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total hutang semakin besar berarti rasio financial atau rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi.

Dan sebaliknya apabila *debt to assets ratio* semakin kecil maka hutang yang dimiliki perusahaan juga akan semakin kecil dan ini berarti risiko financial perusahaan mengembalikan pinjaman juga semakin kecil.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan penelitian tentang analisis kinerja keuangan dengan menggunakan rasio keuangan. Hasil dari beberapa penelitian dan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini. Antara lain sebagai berikut :

Tabel II. 1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1	Dian Meriewaty dan Astuti Yuli Setyani (2005) "Analisis Rasio Keuangan terhadap Perubahan Kinerja Pada Perusahaan di Industri Food and Leverages yang terdaftar di BEJ".	Financial Ratios, Performance changes of firms, significantly	1. Rasio keuangan yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan kinerja (untuk earning after tax) adalah rasio Total Debt to Total Capital Assets, Total Assets Turnover, dan Return On Investment. 2. Sedangkan rasio keuangan yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan kinerja (untuk operating profit adalah Current Ratio).
2	Hendry Andres Maith (2013) "Analisis Laporan	Analisis, Laporan Keuangan, Kinerja Keuangan	Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Profitabilitas berada pada

	Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk”.		posisi yang baik.
3	Meycich (2009) “Analisa Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Melalui Penilaian Tingkat Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Profitabilitas Pada PT. Kalbe Farma Tbk”.	Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Profitabilitas.	Berdasarkan hasil analisis laporan keuangan perusahaan, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi yang baik.
4	Handayani (2011) “Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Industri Yang Terdaftar Di BEI	Analisis, Laporan Keuangan dan Rasio Keuangan	Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa kinerja keuangan pada perusahaan industri tekstil yang terdaftar di BEI secara keseluruhan pada tahun 2006, kinerja keuangan perusahaan yang dinilai paling baik adalah PT. Ricky Putra Gibalindo Tbk. Untuk tahun 2007 dan 2008 yang memiliki kinerja paling baik adalah PT. Polychem Indonesia Tbk.
5	Nurhasanah (2005) “Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Rasio Keuangan (Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Profitabilitas)”.	Rasio Keuangan (Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Profitabilitas)	Hasil analisis rasio keuangan menunjukkan bahwa likuiditas keuangan perusahaan cukup likuid, solvabilitas perusahaan telah mampu membayar kewajibannya, aktivitas perusahaan telah cukup baik dan profitabilitas perusahaan telah mampu menghasilkan keuntungan tinggi.

C. Kerangka Berpikir

Laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data-data atau aktivitas tersebut. Menurut Kasmir (2012, hal 7) menyatakan “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

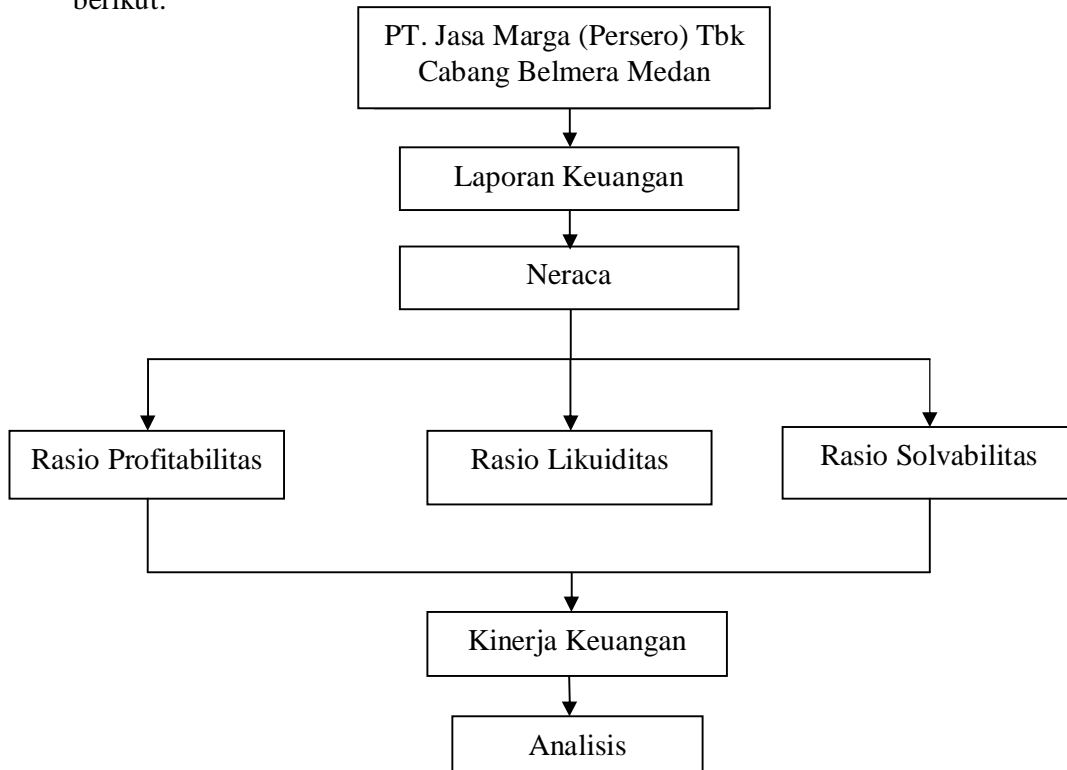
Rasio profitabilitas merupakan salah satu alat untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan. Profitabilitas menggambarkan kemampuan badan usaha untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki.

Rasio likuiditas yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.

Rasio solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.

Kinerjakeuangan erat kaitannya dengan rasio keuangan suatu perusahaan dimana dengan menghitung dan menganalisis rasio keuangan seperti rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan rasio solvabilitas maka suatu perusahaan akan mengetahui seberapa besar peningkatan atas kinerja perusahaannya tersebut.

Berdasarkan uraian diatas peneliti membuat kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar II.2
Kerangka Berfikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data dengan cara menyajikan, menganalisis dan mengintreprestasikan hasil penelitian. Data yang digunakan penelitian ini adalah laporan neraca dan laba rugi yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan yang diukur dengan rasio profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas pada PT. Jasa Marga (Persero) Tbk Cabang Belmera Medan.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel bertujuan untuk melihat sejauh mana pentingnya variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan untuk mempermudah pemahaman dan membahas penelitian nanti. Definisi operasional variabel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Return On Equity

Return On Equity (ROE) sering juga dinamakan rentabilitas usaha adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba dilain pihak Perumusan rasio ini ditunjukkan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal sendiri}} \times 100 \%$$

2. *Current ratio*

Current ratio merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva lancar dapat digunakan untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau hutang lancar. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

3. *Debt To Asset Ratio*

Debt to Assets Ratio (DAR) ini merupakan rasio yang diperoleh dari perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Debt To Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Adapun tempat penelitian yang dipilih adalah PT. Jasa Marga (Persero) Tbk Cabang Belmera Medan yang beralamat di Jalan Simpang Tanjung No. 1 A Medan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai Desember 2016 sampai dengan April 2017 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel III.1
Waktu Penelitian

No	JenisKegiatan	Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	PraRiset	■																			
2	PengajuanJudul		■	■	■																
3	PenyusunanProposal					■	■	■	■												
4	BimbinganProposal									■	■	■	■								
5	Seminar Proposal													■	■	■	■				
6	Penyusunanskripsi																	■	■	■	■
7	SidangMejaHijau																	■	■	■	■

D. Sumber dan Jenis Data

1. Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Data sekunder yaitu data yang sudah tersedia yang dikutip oleh peneliti guna kepentingan penelitiannya. Data aslinya tidak diambil peneliti tetapi oleh pihak lain. Data sekunder pada penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan PT. Jasa Marga (Persero) Tbk Cabang Belmera Medan dari tahun 2011 sampai 2015 yang terdiri dari neraca, dan laporan laba rugi.

2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif, yaitu data yang berwujud angka-angka tertentu, yang dapat dioperasikan secara matematis yang diperoleh langsung dari perusahaan berupa dokumen laporan keuangan PT. Jasa Marga (Persero) Tbk Cabang Belmera Medan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan dan merangkum data berupa data keuangan perusahaan yang dianggap penulis berhubungan penelitian. Berupa laporan keuangan PT. Jasa Marga (Persero) Tbk Cabang Belmera Medan dari tahun 2011 sampai 2015 yang terdiri dari neraca, dan laba rugi.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif yaitu suatu teknik analisis dengan terlebih dahulu mengumpulkan data, mengklasifikasikan, menafsirkan dan menganalisis data sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti.

Dalam hal ini penulis melihat data laporan keuangan perusahaannya itu pada laporan neraca dan laporan laba rugi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data-data keuangan yaitu laporan neraca dan laporan laba rugi periode 2011-2015.
2. Melakukan perhitungan *return on equity* selama periode 2011-2015 dan menganalisisnya.
3. Melakukan perhitungan pada *current ratio* perusahaan selama periode 2011-2015.
4. Melakukan perhitungan pada *debt to asset ratio* perusahaan selama periode 2011-2015.

5. Menganalisis kinerja keuangan dengan menggunakan rasio profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas perusahaan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Perusahaan

PT. Jasa Marga (Persero) Tbk adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang didirikan di Jakarta berdasarkan akte notaris Kartini Mulyadi, SH Nomor 1 tanggal 1 Maret 1978. PT. Jasa Marga (Persero) mendirikan cabang-cabang di daerah dimana jalan tol dibangun. Dalam perkembangan usahanya, PT. Jasa Marga (Persero) Tbk mendapat kepercayaan pemerintah untuk mengelola dan memelihara jalan dan jembatan tol antara lain jalan tol Belmera (Belawan, Medan, Tanjung Morawa).

Proyek jalan tol Belmera dengan panjang 33,892 km (jalan utama), ini merupakan jalan yang menghubungkan pelabuhan Belawan ke Kota Medan. PT. Jasa Marga (Persero) Tbk Cabang Belmera Medan yang termasuk ke dalam kelompok cabang type B ini didirikan berdasarkan surat keputusan Direksi PT. Jasa Marga (Persero) Tbk No. 093/KPTS/JM/XII/1986 tanggal 8 Desember 1986, sedangkan dasar penetapan operasional jalan tersebut sebagai jalan tol Belmera adalah surat Keputusan Presiden Nomor 61 tahun 1986 dan ditetapkan berkedudukan di Tanjung Mulia, Kelurahan Tanjung Mulia, Kecamatan Medan Deli Kota Madya Medan, Provinsi Sumatera Utara. Kantor PT. Jasa Marga (Persero) Tbk Cabang Belmera Medan hingga saat ini berkedudukan di Jalan Simpang Tanjung No. 1 A Medan.

Dengan ditetapkannya masalah jalan tol sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 tahun 1980 tentang hak penyelenggaraan jalan tol tersebut meliputi : pembangunan, pengoperasian, dan pemeliharaannya oleh pemerintah, wewenangnya diserahkan kepada Badan Hukum Milik Negara dalam hal ini adalah PT. Jasa Marga (Persero) Tbk Cabang Belmera Medan dengan mendapat pembinaan dari Direktorat Jendral Bina Marga Departemen Pekerjaan Umum.

Pada awalnya PT. Jasa Marga (Persero) Tbk Cabang Belmera Medan hanya mempunyai lima gerbang tol, yaitu Belawan, Tanjung Mulia, Bandar Selamat, Amplas, Tanjung Morawa. Namun, dengan adanya perkembangan Kodya Medan yang begitu pesat pada tahun 1992 tanggal 9 Juli 1992, telah dibangun atau ditetapkan satu lagi yaitu gerbang tol mabar. Untuk melayani/melancarkan lalu lintas distribusi barang dan jasa dari Kawasan Industri Medan (KIM). Dan mungkin berkembang terus sejalan perkembangan di Indonesia. Adapun bidang usaha PT. Jasa Marga (Persero) Tbk Cabang Belmera adalah sebagai perusahaan yang mengkhususkan dari pada bidang usaha jasa yang memiliki usaha pokok yakni mengelola jalan dan jembatan secara maksimal demi kelancaran dan tentunya jalan yang kesemuanya ini diatur dalam program kerja perusahaan.

Adapun tujuan dan sasaran perusahaan, menurut pasal 14 undang-undang No. 13 tahun 1980 tentang jalan, sangat diharapkan peran serta PT. Jasa Marga (Persero) Tbk dalam mengembangkan jaringan jalan nasional terutama guna tercapainya sasaran berikut :

1. Pemerataan pengembangan wilayah agar perkembangan antara daerah menjadi seimbang.
2. Pemerataan hasil perkembangan.
3. Pemantapan pertahanan dan keamanan nasional.

Dalam usaha mencapai sasaran tersebut PT. Jasa Marga (Persero) Tbk Cabang Belmera melaksanakan fungsi :

- a. Pengoperasian tol usaha lain yang dipandang sesuai dengan tujuan perusahaan.
- b. Pemeliharaan jalan dan jembatan beserta fasilitasnya.
- c. Pengembangan jaringan jalan tol.

Adapun Visi dan Misi dari PT. Jasa Marga (Persero) Cabang Belmera Medan yaitu :

a) Visi

Ø Visi 2017

Menjadi perusahaan pengembang dan Operator jalan Tol terkemuka di Indonesia.

Ø Visi 2022

Menjadi salah satu Perusahaan terkemuka di Indonesia.

b) Misi

Ø Mewujudkan percepatan pembangunan jalan Tol.

Ø Menyediakan jalan tol Efisien dan Andal.

Ø Meningkatkan kelancaran distribusi barang dan jasa.

2. Deskripsi Data

Sesuai dengan analisis yang peneliti gunakan, maka data yang diperlukan berupa laporan keuangan PT.Jasa Marga (Persero) Tbk Cabang Belmera Medan. Laporan keuangan yang peneliti gunakan disini adalah dalam kurun waktu 5 tahun yaitu 2011 hingga 2015. Kemudian data laporan keuangan tersebut di analisis dengan menggunakan rasio profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas untuk menilai kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan merupakan hal sangat penting bagi sebuah perusahaan karena dengan kinerja keuangan yang baik maka investor tertarik untuk menginvestasikan dananya kepada perusahaan dan bergabung untuk membuat keberlangsungan hidup perusahaan tersebut. Berikut analisis masing-masing rasio keuangan yang digunakan guna menilai kinerja keuangan perusahaan yaitu :

a. Analisis Rasio Profitabilitas (*Return On Equity*)

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang dapat mengukur sejauh mana perusahaan menghasilkan laba atau keuntungan yang diperoleh selama melakukan aktivitas operasionalnya. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan ialah *Return On Equity* (ROE) dimana rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atas modalnya sendiri.

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2005, hal. 225) “ROE (Return On Equity) membandingkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas yang telah diinvestasikan pemegang saham perusahaan”. Semakin tinggi ROE, semakin tinggi pula nilai perusahaan, hal ini tentunya merupakan daya tarik bagi investor

untuk menanamkan modalnya diperusahaan tersebut. Berikut tabel perhitungan *return on equity (ROE)* adalah sebagai berikut ini :

Tabel IV.1
Perhitungan *Return On Equity (ROE)*

Tahun	Laba bersih	Modal sendiri	ROE
2011	93.52.239.269	85.468.977.846	10,94%
2012	4.861.164.310	111.593.406.293	4,36%
2013	11.084.945.786	126.853.340.256	8,74%
2014	7.506.458.089	134.359.798.345	5,59%
2015	8.099.890.785	142.459.689.130	5,69%

Sumber : data laporan keuangan PT. Jasa Marga (Persero) Tbk Cabang Belmera Medan

Adapun perhitungan *return on equity (ROE)* yang dimiliki perusahaan adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

$$\text{Return On Equity (2011)} = \frac{93.52.239.269}{85.468.977.846} = 10,94\%$$

$$\text{Return On Equity (2012)} = \frac{4.861.164.310}{111.593.406.293} = 4,36\%$$

$$\text{Return On Equity (2013)} = \frac{11.084.945.786}{126.853.340.256} = 8,74\%$$

$$\text{Return On Equity (2014)} = \frac{7.506.458.089}{134.359.798.345} = 5,59\%$$

$$\text{Return On Equity (2015)} = \frac{8.099.890.785}{142.459.689.130} = 5,69\%$$

Pada tabel IV.1 diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2011 nilai ROE yang dihasilkan perusahaan yaitu sebesar 10,94% menurun 6,58% menjadi 4,36% pada tahun 2012 dimana penurunan ini disebabkan oleh laba bersih perusahaan

yang mengalami penurunan sementara modal perusahaan mengalami peningkatan. Kemudian pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 4,38% hal ini terjadi karena adanya peningkatan antara laba bersih dan modal yang dimiliki perusahaan. Namun berbeda dengan fenomena yang ada pada tahun 2014 dimana pada dua tahun ini nilai ROE yang dihasilkan kembali mengalami penurunan yang nilainya sebesar 5,59% yang disebabkan oleh peningkatan modal yang tidak diikuti dengan peningkatan laba bersih namun hal tersebut bisa diatasi oleh pihak perusahaan dengan mengembalikan posisi ROE yang mengalami peningkatan pada tahun 2015 meskipun kenaikannya hanya 0,1% menjadi 5,69% dimana besarnya nilai ROE ini terjadi seperti peningkatan-peningkatan di tahun sebelumnya.

b. Analisis Rasio Likuiditas (*Current Ratio*)

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan ialah *Current Ratio* (CR) dimana rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar dapat digunakan untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau hutang lancar.

Menurut Kasmir (2012, hal. 134) “Rasio lancar (*current ratio*) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo”.

Current ratio yang tinggi mungkin menunjukkan adanya uang kas yang berlebihan dibanding dengan tingkat kebutuhan atau adanya unsur aktiva lancar

yang rendah likuiditasnya (seperti persediaan) yang berlebih-lebihan. Sebaliknya current ratio yang rendah lebih riskan, tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar secara efektif. Berikut tabel perhitungan *Current Ratio* (CR) :

Tabel IV.2
Perhitungan *Current Ratio* (CR)

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	CR
2011	4.438.026.671	16.964.849.596	26,16%
2012	5.682.082.046	15.541.197.755	36,56%
2013	4.684.114.353	26.920.052.509	17,40%
2014	2.745.311.616	20.972.154.330	13,09%
2015	4.261.331.603	24.258.313.753	17,57%

Sumber : data laporan keuangan PT. Jasa Marga (Persero) Tbk Cabang Belmera Medan

Adapun rumus dan perhitungan *current ratio* (CR) yang dimiliki perusahaan adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Current Ratio (2011)} = \frac{4.438.026.671}{16.964.849.596} = 26,16\%$$

$$\text{Current Ratio (2012)} = \frac{5.682.082.046}{15.541.197.755} = 36,56\%$$

$$\text{Current Ratio (2013)} = \frac{4.684.114.353}{26.920.052.509} = 17,40\%$$

$$\text{Current Ratio (2014)} = \frac{2.745.311.616}{20.972.154.330} = 13,09\%$$

$$\text{Current Ratio (2015)} = \frac{4.261.331.603}{24.258.313.753} = 17,57\%$$

Dari tabel IV.2 diatas dapat diketahui bahwa nilai *current ratio* (CR) pada tahun 2011 sebesar 26,16% kemudian mengalami peningkatan sebesar 10,4% menjadi 36,56% dimana hal ini terjadi karena adanya peningkatan aktiva lancar dibandingkan dengan hutang lancarnya. Namun berbeda dengan fenomena yang terjadi pada perusahaan di tahun 2013 dan 2014 dimana nilai *current ratio* (CR) perusahaan mengalami penurunan yang nilainya sebesar 17,40% pada tahun 2013 menurun sebesar 4,31% menjadi 13,09% pada tahun 2014. Penurunan pada tahun 2013 disebabkan karena adanya penurunan aktiva lancar dan mengalami peningkatan untuk hutang lancar. Namun penurunan yang terjadi pada tahun 2014 disebabkan karena adanya penurunan aktiva lancar yang diikuti dengan penurunan hutang lancar pada perusahaan. Kemudian pada tahun 2015 nilai *current ratio* (CR) mampu ditingkatkan kembali oleh perusahaan sebesar 4,48% menjadi 17,57%. Peningkatan ini terjadi dikarenakan adanya peningkatan aktiva lancar yang sejalan dengan peningkatan hutang lancar pada perusahaan.

c. Rasio Solvabilitas (*Debt To Assets Ratio*)

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan membayar seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Dalam penelitian ini rasio solvabilitas yang digunakan ialah *Debt to Assets Ratio* (DAR) dimana rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain seberapa aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelola aktiva.

Menurut Syamsudin (2009, hal. 54) menyatakan bahwa “rasio ini mengukur berapa besar aktiva yang dibiayai oleh aktiva yang dibiayai oleh kreditur. Semakin tinggi debt ratio semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan”.

Apabila *debt to assets ratio* semakin tinggi sementara proporsi total aktiva tidak berubah maka hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total hutang semakin besar berarti rasio financial atau rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi. Dan sebaliknya apabila *debt to assets ratio* semakin kecil maka hutang yang dimiliki perusahaan juga akan semakin kecil dan ini berarti risiko financial perusahaan mengembalikan pinjaman juga semakin kecil. Berikut tabel perhitungan *debt to assets ratio* (DAR) adalah :

Tabel IV.3
Perhitungan *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Tahun	Total hutang	Total Aktiva	DAR
2011	17.091.657.539	68.377.320.307	25,00%
2012	20.412.700.605	91.180.705.688	22,39%
2013	35.669.530.708	91.183.809.548	39,12%
2014	27.125.542.513	107.234.255.832	25,30%
2015	46.982.415.308	95.477.273.822	49,21%

Sumber : data laporan keuangan PT. Jasa Marga (Persero) Tbk Cabang Belmera Medan

Adapun perhitungan *debt to assets ratio* (DAR) yang dimiliki perusahaan adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Debt to Assets Ratio (2011)} = \frac{17.091.657.539}{68.377.320.307} = 25,00\%$$

$$\text{Debt to Assets Ratio (2012)} = \frac{20.412.700.605}{91.180.705.688} = 22,39\%$$

$$\text{Debt to Assets Ratio (2013)} = \frac{35.669.530.708}{91.183.809.548} = 39,12\%$$

$$\text{Debt to Assets Ratio (2014)} = \frac{27.125.542.513}{107.234.255.832} = 25,30\%$$

$$\text{Debt to Assets Ratio (2015)} = \frac{46.982.415.308}{95.477.273.822} = 49,21\%$$

Pada tabel IV.3 diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2011 nilai *debt to assets ratio* (DAR) sebesar 25,00% kemudian menurun 2,61% menjadi 22,39% pada tahun 2012 hal ini disebabkan karena adanya peningkatan total hutang yang diikuti dengan peningkatan total aktiva pada perusahaan. Pada tahun 2013 nilai CR mengalami peningkatan sebesar 16,73% menjadi 39,12% dimana peningkatan ini terjadi karena peningkatan total hutang yang lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan total aktiva yang masih dikategorikan sedikit. Namun menurun kembali pada tahun 2014 dimana nilai CR perusahaan sebesar 13,82% menjadi 25,30%. Penurunan ini disebabkan oleh adanya penurunan total hutang yang ada pada perusahaan namun total aktiva mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 CR pada perusahaan mengalami peningkatan yang cukup drastis yaitu sebesar 23,91% menjadi 49,21% dimana peningkatan ini disebabkan oleh peningkatan total hutang namun total aktiva mengalami penurunan.

B. Pembahasan

Dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan, penulis mencoba untuk menganalisis hasil perhitungan rasio profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas perusahaan, dimana rasio profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas tersebut akan dapat memberikan atau menjelaskan gambaran kepada penganalisa tentang seberapa besar kinerja keuangan perusahaan PT. Jasa Marga (Persero) Tbk Cabang Balmera Medan kemudian memberikan gambaran tentang bagaimana rasio profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas dalam menilai kinerja keuangan pada PT. Jasa Marga (Persero) Tbk Cabang Balmera Medan, apakah perusahaan telah menjalankan perusahaannya dengan baik atau sebaliknya.

1. Analisis Rasio Profitabilitas (*Return On Equity*) pada PT. Jasa Marga (Persero) Tbk Cabang Bekmera Medan

Dari analisis yang telah dilakukan oleh penulis terhadap perhitungan keuangan perusahaan dengan menggunakan konsep rasio profitabilitas (*Return on equity*) perusahaan. Dapat diketahui bahwa *return on equity* perusahaan mengalami peningkatan dari tahun 2013 dan 2015 yaitu 8,74% dan 5,69%. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya laba bersih yang dihasilkan perusahaan sebesar 11.084.945.786 pada tahun 2013 dan 8.099.890.785 pada tahun 2015 yang diikuti dengan meningkatnya modal sendiri yang dimiliki perusahaan sebesar 111.593.406.293 pada tahun 2013 dan 142.459.689.130 pada tahun 2015. Pada tahun 2012 dan 2014 *return on equity* mengalami penurunan yaitu 4,36% dan turun kembali sebesar 5,59%. Hal ini disebabkan oleh turunnya laba bersih yang dihasilkan perusahaan sebesar 4.861.164.310 pada tahun 2012 dan 7.506.458.089 pada tahun 2014 sementara modal sendiri perusahaan mengalami peningkatan sebesar 111.593.406.293 pada tahun 2012 dan 134.359.798.345 pada tahun 2014.

Return on equity yang menurun ini juga terjadi dikarenakan perusahaan belum mampu meningkatkan penghasilan terhadap laba bersih atas modalnya sendiri.

Namun sebaliknya dengan meningkatnya *return on equity* menunjukkan gambaran kinerja yang baik. Dimana semakin tinggi ROE, semakin tinggi pula nilai perusahaan, hal ini tentunya merupakan daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya diperusahaan tersebut. hal ini didukung dengan teori Sawir (2005, hal. 31) yang menyatakan “*Return On Equity Capital*, rasio untuk mengetahui kemampuan manajemen perusahaan dalam menghasilkan net income (laba bersih sebelum pajak) ditinjau dari sudut *equity capitalnya*. Semakin tinggi rasionya akan menunjukkan hasil yang semakin baik”. Sehingga dengan peningkatan *return on equity* ditahun terakhir yaitu tahun 2015 menunjukkan bahwa kinerja perusahaan masih dikatakan baik dari segi profitabilitasnya meski sebelumnya sempat mengalami penurunan.

2. Analisis Rasio Likuiditas (*Current Ratio*) Pada PT. Jasa Marga (Persero) Tbk Cabang Belmera Medan

Dari analisis yang telah dilakukan oleh penulis terhadap perhitungan keuangan perusahaan dengan menggunakan konsep rasio likuiditas (*Current Ratio*) perusahaan. Dapat diketahui bahwa *current ratio* perusahaan mengalami peningkatan dari tahun 2012 dan 2015 yaitu 36,56% dan 17,57%. Peningkatan pada tahun 2012 disebabkan oleh meningkatnya aktiva lancar yang dihasilkan perusahaan sebesar 20.412.700.605 namun hutang lancar mengalami penurunan sebesar 15.541.197.755. Sementara peningkatan pada tahun 2015 disebabkan oleh meningkatnya aktiva lancar perusahaan sebesar 4.261.331.603 yang diikuti dengan peningkatan hutang lancar sebesar 24.258.313.753. Pada tahun 2013 dan

2014 *current ratio* mengalami penurunan yaitu 17,40% dan turun kembali sebesar 13,09%. Penurunan pada tahun 2013 disebabkan oleh turunnya aktiva lancar sebesar 4.684.114.353 namun hutang lancar mengalami peningkatan sebesar 26.920.052.509. Sementara penurunan pada tahun 2014 disebabkan oleh menurunnya aktiva lancar sebesar 2.745.311.616 yang diikuti dengan penurunan hutang lancar perusahaan sebesar 20.972.154.330. *Current ratio* yang menurun ini juga terjadi dikarenakan perusahaan belum mampu mengelola mana aktiva lancar perusahaan yang dapat digunakan untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau hutang lancarnya.

Namun sebaliknya dengan meningkatnya *current ratio* menunjukkan gambaran kinerja yang baik. *Current ratio* yang tinggi mungkin menunjukkan adanya uang kas yang berlebihan dibanding dengan tingkat kebutuhan atau adanya unsur aktiva lancar yang rendah likuiditasnya (seperti persediaan) yang berlebih-lebihan. Sebaliknya *current ratio* yang rendah lebih riskan, tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar secara efektif hal ini didukung dengan teori Sawir (2009, hal. 10) yang menyatakan “*Current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dan mengganggu yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan”. Sehingga dengan peningkatan *current ratio* ditahun terakhir yaitu tahun 2015 menunjukkan bahwa kinerja perusahaan masih dikatakan baik dari segi likuiditasnya meski di dua tahun sebelumnya sempat mengalami penurunan.

3. Analisis Rasio Solvabilitas (*Debt to Asset Ratio*) Pada PT. Jasa Marga (Persero) Tbk Cabang Belmera Medan

Dari analisis yang telah dilakukan oleh penulis terhadap perhitungan keuangan perusahaan dengan menggunakan konsep rasio solvabilitas (*Debt to Asset Ratio*) perusahaan. Dapat diketahui bahwa *debt to asset ratio* perusahaan mengalami peningkatan dari tahun 2013 dan 2015 yaitu 39,12% dan 49,21%. Peningkatan pada tahun 2013 disebabkan oleh meningkatnya total hutang sebesar 35.669.530.708 yang sejalan dengan peningkatan total aktiva perusahaan sebesar 91.183.809.548. Sementara peningkatan pada tahun 2015 disebabkan oleh meningkatnya total hutang perusahaan sebesar 46.982.415.308 yang tidak diikuti dengan peningkatan total aktiva yang dimiliki perusahaan sebesar 95.477.273.822. Pada tahun 2012 dan 2014 *current ratio* mengalami penurunan yaitu 22,39% dan turun kembali sebesar 25,30%. Penurunan pada tahun 2012 disebabkan oleh meningkatnya total hutang sebesar 20.412.700.605 yang diikuti dengan meningkatnya total aktiva yang dimiliki perusahaan sebesar 91.180.705.688. Sementara penurunan pada tahun 2014 disebabkan oleh menurunnya total hutang sebesar 27.125.542.513 namun total aktiva lancar mengalami peningkatan sebesar 107.234.255.832. *Debt to Asset Ratio* yang menurun ini juga terjadi dikarenakan perusahaan belum mampu mengelola aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelola aktiva..

Namun sebaliknya dengan meningkatnya *current ratio* menunjukkan gambaran kinerja yang baik. Apabila *debt to assets ratio* semakin tinggi sementara proporsi total aktiva tidak berubah maka hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total hutang semakin besar berarti rasio financial atau

rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi. Dan sebaliknya apabila *debt to assets ratio* semakin kecil maka hutang yang dimiliki perusahaan juga akan semakin kecil dan ini berarti risiko financial perusahaan mengembalikan pinjaman juga semakin kecil.

Hal ini didukung dengan teori Syamsudin (2009, hal. 54) yang menyatakan bahwa “rasio ini mengukur berapa besar aktiva yang dibiayai oleh aktiva yang dibiayai oleh kreditur. Semakin tinggi debt ratio semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan”. Sehingga dengan peningkatan *debt to asset ratio* ditahun terakhir yaitu tahun 2015 menunjukkan bahwa kinerja perusahaan masih dikatakan baik dari segi solvabilitas meski di tahun 2012 dan 2014 sempat mengalami penurunan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperusahaan dan hasil analisis yang digunakan pada uraian teoretis pada bab-bab sebelumnya, maka penulis mengemukakan beberapa kesimpulan serta mencoba memberikan saran-saran berdasarkan hasil penelitian pada PT. Jasa Marga (Persero) Cabang Belmera Medan. Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Return On Equity* perusahaan mengalami peningkatan pada tahun 2013 dan 2015 yaitu sebesar 8,74% dan 5,69%. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya laba bersih yang dihasilkan perusahaan sebesar 11.084.945.786 pada tahun 2013 dan 8.099.890.785 pada tahun 2015 yang diikuti dengan meningkatnya modal sendiri yang dimiliki perusahaan sebesar 111.593.406.293 pada tahun 2013 dan 142.459.689.130 pada tahun 2015. Sehingga dengan peningkatan *return on equity* ditahun terakhir yaitu tahun 2015 menunjukkan bahwa kinerja perusahaan masih dikatakan baik dari segi profitabilitasnya meski sebelumnya sempat mengalami penurunan.
2. *Current ratio* perusahaan mengalami peningkatan dari tahun 2012 dan 2015 yaitu sebesar 36,56% dan 17,57%. Peningkatan pada tahun 2012 disebabkan oleh meningkatnya aktiva lancar yang dihasilkan perusahaan sebesar 20.412.700.605 namun hutang lancar mengalami penurunan sebesar 15.541.197.755. Sementara peningkatan pada tahun 2015

disebabkan oleh meningkatnya aktiva lancar perusahaan sebesar 4.261.331.603 yang diikuti dengan peningkatan hutang lancar sebesar 24.258.313.753. Sehingga dengan peningkatan *current ratio* ditahun terakhir yaitu tahun 2015 menunjukkan bahwa kinerja perusahaan masih dikatakan baik dari segi likuiditasnya meski di dua tahun sebelumnya sempat mengalami penurunan.

3. *Debt to asset ratio* perusahaan mengalami peningkatan dari tahun 2013 dan 2015 yaitu 39,12% dan 49,21%. Peningkatan pada tahun 2013 disebabkan oleh meningkatnya total hutang sebesar 35.669.530.708 yang sejalan dengan peningkatan total aktiva perusahaan sebesar 91.183.809.548. Sementara peningkatan pada tahun 2015 disebabkan oleh meningkatnya total hutang perusahaan sebesar 46.982.415.308 yang tidak diikuti dengan peningkatan total aktiva yang dimiliki perusahaan sebesar 95.477.273.822. Sehingga dengan peningkatan *debt to asset ratio* ditahun terakhir yaitu tahun 2015 menunjukkan bahwa kinerja perusahaan masih dikatakan baik dari segi solvabilitas meski di tahun 2012 dan 2014 sempat mengalami penurunan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Sebaiknya perusahaan agar meminimalkan biaya-biaya yang ada pada perusahaan sehingga keuntungan yang akan didapatkan perusahaan

semakin besar. Kemudian perusahaan perlu memperluas kerjasama dengan perusahaan lain untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

2. Sebaiknya perusahaan harus tetap menjaga tingkat likuiditas perusahaan dengan cara menjaga posisi aktiva lancar yang dimiliki perusahaan agar tetap dapat membayar hutang lancar yang sesuai jatuh tempo ataupun hutang jangka panjangnya dengan menggunakan semua aktiva lancar perusahaan.
3. Sebaiknya perusahaan harus tetap menjaga investasinya dengan menggunakan pinjaman agar posisi solvabilitas perusahaan dapat menguntungkan bagi perusahaan
4. Penelitian ini hanya menggunakan tiga rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan rasio solvabilitas yang masing-masing hanya menggunakan satu rasio dari masing-masing rasio keuangan yang digunakan seperti pada rasio profitabilitas hanya menggunakan *Return On Equity* (ROE), rasio likuiditas hanya menggunakan *Current Ratio* (CR) dan rasio solvabilitas hanya menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Maka dari itu, diharapkan bagi peneliti selanjutnya perlu dilakukan penelitian yang lebih lagi dengan menambah rasio keuangan lain dan masing-masing rasio tersebut digunakan lebih dari satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Azuar Juliandi, Irfan, (2013). "*Metodologi Penelitian Kuantitatif*". Cetakan pertama. Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Abdullah, Faisal. 2005. "*Dasar-dasar Manajemen Keuangan*". UMM press Malang
- Bambang Riyanto, (2008). "*Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*". Edisi Keempat. Yogyakarta : BPEE.
- Fees, Reeve, dan Warren, (2006). "*Prinsip-prinsip Akuntansi*". Edisi Sembilanbelas, Cetakan Pertama. Jakarta : Erlangga.
- Harahap, Sofyan Syafri, (2010). "*Analisis Kritis Laporan Keuangan*". Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Hendra S, Rahatjaputra, (2011). "*Manajemen Keuangan dan Akuntansi*". Jakarta : Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia (2009) "*Standart Akuntansi Keuangan*". Jakarta : Salemba Empat.
- Kasmir, (2008). "*Analisis Laporan Keuangan*". Jakarta : Rajawali Pers
- Kasmir, (2013). "*Analisa Laporan Keuangan*". Edisi ke-1-5. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kuswadi, (2004). "*Cara Mudah Memahami Angka-Angka dan Manajemen Keuangan Bagi Orang Awam*". PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Lukman Syamsudin (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan* (Baru ed, Cetakan Kesebelas). Jakarta: Rajawali Pers
- Munawir, (2010). "*Analisa Laporan Keuangan*". Edisi Keempat. Yogyakarta : Liberty.
- Sitanggang, Mariance, (2006). "*Analisis Hubungan Rasio Aktivitas Terhadap Kemampuan Memperoleh Laba Pada PD. Aneka Industri dan Jasa Medan*" Skripsi, Fakultas Ekonomi USU.
- Singgih, (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. CV. Alfabeta, Bandung
- Sugiyono, (2006). *Metode Penelitian Bisnis*. CV. Alfabeta, Bandung.

Westriningsih, (2012). *“Solusi Praktis dan Mudah Menguasai SPSS 20 Untuk Pengolahan Data”*. Yogyakarta : Cahaya Atma Pustaka.